

**PENGARUH *MAXIMUM RESIDUE LEVELS*
TERHADAP EKSPOR TEH INDONESIA** ^{1/2}



SKRIPSI

Oleh:

Raden Adamas Putra

2015110059

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2019

IMPACT OF MAXIMUM RESIDUE LEVELS ON INDONESIA TEA EXPORT



UNDERGRADUATE THESIS

By

Raden Adamas Putra

2015110059

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS

Accredited by National Accreditation Agency No. 179/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2019

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



SKRIPSI

**PENGARUH MAXIMUM RESIDUE LEVELS TERHADAP EKSPOR TEH
INDONESIA**

Oleh:

Raden Adamas Putra

2015110059

Bandung, Desember 2019

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D

Pembimbing,

Noknik Karliya Herawati Dra., M.P.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Raden Adamas Putra
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 13 Agustus 1997
Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) : 2015110059
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

Pengaruh *Maximum Residue Levels* Terhadap Ekspor Teh Indonesia
dengan,

Pembimbing : Noknik Karliya Herawati Dra., M.P.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri.

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain). Telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta atau yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksa oleh pihak mana pun.

Pasal 25 ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 27 November 2019

Pembuat pernyataan :



(Raden Adamas Putra)

ABSTRAK

Perdagangan bebas adalah salah satu cara untuk meningkatkan kinerja ekspor dengan mengurangi hambatan seperti tarif dan non-tarif. Dalam perdagangan produk pertanian, terutama komoditas teh, ada hambatan nontarif dalam bentuk Tingkat Maksimum Residual (MRL) yang mungkin mempengaruhi nilai eksportir teh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui MRL yang lebih baik, yang mempengaruhi nilai ekspor teh hitam Indonesia. Data yang digunakan adalah data deret waktu untuk periode 1990-2018 dan penampang untuk tujuh negara pengimpor teh hitam terbesar. (Rusia, Amerika, Pakistan, Inggris, Jerman, Belanda, dan Malaysia) dengan menggunakan model gravitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MRL yang diterapkan oleh negara-negara pengimpor memiliki pengaruh buruk yang signifikan terhadap nilai ekspor teh hitam. Variabel lain seperti negara pengimpor PDB juga memiliki efek negatif terhadap nilai ekspor teh hitam Indonesia

Kata Kunci : Perdagangan internasional, Ekspor Teh, Non Tariff Barrier, Maximum Residue Levels, Model Gravitasi

ABSTRACT

Free trade is one way to improve export performance by reducing barriers such as tariffs and non-tariffs. In the trade of agricultural products, especially tea commodities, there are non-tariff barriers in the form of the Maximum Residual Level (MRL) that might affect the value of Indonesian tea exporters. This study aims to determine a better MRL, which affects the value of Indonesia's black tea exports. The data used are time series data for the period 1990-2018 and cross-sections for the seven largest black tea importing countries. (Russia, America, Pakistan, Britain, Germany, the Netherlands and Malaysia) Using gravity models. The results of this study indicate that the MRL implemented by importing countries has a significant adverse effect on the value of black tea exports. Other variables such as GDP importing countries also have a negative effect on the value of Indonesia's black tea exports

Keywords : International Trade, Indonesian Black Tea Export Value, Non Tariff Barrier, Maximum Residue Levels, Gravity Models

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Maximum Residue Levels Terhadap Ekspor Teh Indonesia**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selama pembuatan skripsi ini, penulis mendapat berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bunda tercinta, yang menjadi orang paling berharga bagi penulis. Terimakasih banyak atas doa, dukungan, materi, nasihat, dan kasih sayang selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
2. Syafia Madani Ashari merupakan orang yang paling setia dan berharga bagi penulis. Terimakasih atas perhatian, dukungan, bantuan, nasihat, doa dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Love you.
3. Ibu Noknik Karliya Herawati, Dra., M. P. selaku dosen pembimbing penulis, Terima kasih atas segala nasihat, motivasi, ilmu, tenaga dan waktu yang telah diberikan sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Januarita Hendrani, Ph. D. selaku dosen bidang kajian Ekonomi Industri dan Perdagangan. Terima kasih atas segala ilmu, tenaga, waktu, serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan dan dosen wali penulis, terima kasih atas segala ilmu, didikan dan telah mengajarkan cara berpikir yang lebih kreatif dan disiplin, serta betapa pentingnya belajar untuk belajar di setiap kesempatan.
6. Ibu Iva S. Mokoginta, Ph.D. selaku kepala program studi ekonomi pembangunan, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah ibu berikan.
7. Ibu Hilda Leilani Masniaritta Pohan Ph.D selaku dosen yang selalu memberikan masukan yang membangun untuk penulis dan membuat saya lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas - tugas. Terima kasih atas segala ilmu dan arahan yang telah diberikan.
8. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR, terima kasih atas ilmunya selama masa perkuliahan.
9. Keluarga EP 2015 yaitu: Edya, Rifa, Shabica, Ditya, Talia, Sarah, Iman, Nada, Gelora, Sindy, Laras, Arta, Dani Yesfin, Hanna, Windy, Novri, Nia, Inal, Kezia,

- Efryda, Raisa, Lizzy, Nico, Nayla, Adira, Agung, Farel, Devin, Andrian, Astri, Cipman, Audi, Billy, Ayub, Greg, Tama, Irfon, Sisi, Insan, Bianda, Soterida, dan Vincent.
10. Abram Julion, Dani Satria, Wido Wicaksono, Monica Estasya, Nadine dan Ely terima kasih atas segala dukungan, motivasi, bantuan dan kerjasamanya. Mereka yang menjadi sahabat dan selalu menemani kekosongan di masa perkuliahan penulis.
 11. Seluruh keluarga besar EP angkatan 2013, 2014, 2016 dan 2017, terima kasih atas seluruh kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.
 12. Keluarga besar SMA Negeri 2 Bandung. Terimakasih atas seluruh dukungan, ilmu, pengalaman, dan kenangan yang sudah memotivasi penulis untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
 13. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu karena telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga penelitian selanjutnya.

Bandung, November
2019

Raden Adamas Putra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Kerangka Pemikiran	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Perdagangan Internasional	7
2.1.1. Teori Merkantilisme	7
2.1.2. Teori Keunggulan Absolut	7
2.1.3. Teori Keunggulan Komperatif.....	8
2.2. Konsep Model Gravitasi	8
2.3. Konsep Model Gravitasi dalam Perdagangan Internasional.....	9
2.4. Penelitian Sebelumnya	11
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	13
3.1. Metode Penelitian	13
3.1.1. Model Penelitian	13
3.1.2. Sumber Data Penelitian.....	15
3.2. Objek Penelitian	15
3.2.1. Ekspor.....	15
3.2.2. Jarak Ekonomi	16
3.2.3. Hambatan Tariff dan Non-Tariff Barrier	17
3.2.4. GDP Negara Indonesia dan Negara Tujuan Ekspor.....	19
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1. Hasil Pengolahan Data	21
4.1.1. Uji Hausman Test.....	23
4.1.2. Uji Random Effect Model	24
4.1.3. Uji Multikolinearitas	22
4.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	22
4.2. Pembahasan	26
5. PENUTUP	28
LAMPIRAN	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ekspor Teh Hitam Indonesia (Ribu Ton).....	3
Gambar 2. Tarif Rata – Rata dan <i>SPS Notification</i>	4
Gambar 3. Kerangka Pikir	6
Gambar 4 Nilai Ekspor Teh Hitam Indonesia	16
Gambar 4. GDP Negara Indonesia	19
Gambar 5. GDP Negara Importir.....	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jarak Ekonomi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor	17
Tabel 2. Hasil Regresi Model Gravitasi Panel Least Square	21
Tabel 5. Uji Multikolinearitas	22
Tabel 6. Uji Glesjer	23
Tabel 3. Hausman Test.....	23
Tabel 4. Hasil estimasi dengan menggunakan Random Effect Model (REM)	24

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan elemen penting pada perekonomian suatu negara. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Pasar internasional yang memasuki era globalisasi ini menyebabkan persaingan perdagangan di seluruh dunia meningkat. Di dalam konteks perekonomian terbuka, perdagangan internasional dalam hal ini berupa ekspor dan impor. Indonesia berupaya untuk dapat meningkatkan nilai dan volume ekspor produknya agar dapat bersaing di pasar internasional. Kerja sama perdagangan bebas antar negara dilakukan untuk mengurangi hambatan perdagangan internasional berupa tarif dan juga *barrier to entry*, sehingga dapat meningkatkan kompetisi di pasar internasional. Namun, kehadiran *barrier to entry* menjadi penghalang bagi produsen Indonesia untuk bersaing di pasar internasional. Ketatnya *barriers to entry* yang diterapkan negara importir membuat ekspor Indonesia menurun. Menurut penelitian Anna (2014) kehadiran *non-tariff barriers* di perdagangan internasional membuat industri di Indonesia sulit untuk memasuki pasar internasional, ketatnya peraturan pada impor membuat ekspor Indonesia menurun. Seperti di Korea, ekspor perkebunan teh Korea mengalami penurunan akibat ketatnya peraturan *barriers to entry* yang diterapkan oleh negara Hong Kong (Hwang & Lim, 2017).

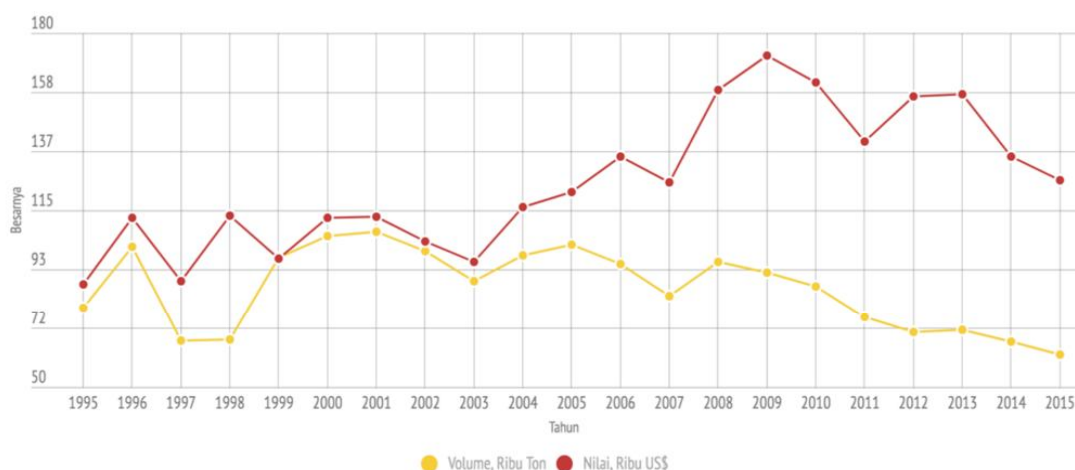
Barriers to entry merupakan suatu hambatan bagi industri untuk masuk ke pasar domestik maupun internasional. Menurut Bird (1999) *barriers to entry* dihasilkan dari kebijakan pemerintah dalam negeri untuk meningkatkan kompetisi. *Barrier to entry* perdagangan internasional selain penerapan tarif bisa juga melalui *Non-tariff barrier*, dimana kebijakan tersebut untuk menjaga produsen dalam negeri agar tidak kalah bersaing. Menurut Stigler (1968) terdapat berbagai jenis dan peraturan *Non-Tariff Barrier* yang di terapkan negara importir dalam produk perkebunan seperti standar *Sanitary and Phytosanitary* atau disingkat SPS dan tingkatan maksimum pestisida. Salah satu yang sering digunakan oleh negara importir adalah berupa *Maximum Residue Levels* yang disingkat MRLs. Setiap negara memiliki hak untuk menentukan MRLs sendiri. Akibatnya, ada perbedaan penerapan di berbagai negara dalam jenis bahan kimia dan jumlah yang diizinkan (Martinez & Thornsby, 2010). *Maximum Residue Levels* (MRLs) adalah tingkat tertinggi dari residu pestisida yang secara legal pada makanan ketika pestisida sesuai dengan praktik perkebunan dan pertanian yang baik. Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian Indonesia adalah perkebunan. Pada tahun 2002 sektor perkebunan memberikan kontribusi sekitar 15.88% dari keseluruhan

sektor pertanian atau berada pada urutan kedua penyumbang PDB sektor pertanian. Komoditas teh merupakan salah satu dari beberapa komoditas perkebunan yang turut memberikan kontribusi cukup besar dalam menghasilkan devisa. Kebanyakan produksi teh Indonesia adalah teh hitam, diikuti oleh teh hijau. Pada tahun 2002 komoditas teh hitam berhasil menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 91.8 milyar (Kementerian Perdagangan, 2012).

Peranan komoditas teh hitam dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Selain itu, secara nasional industri teh hitam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar Rp 1,2 triliun (Indonesia Tea Board, 2015). Teh hitam merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang telah dikembangkan sejak tahun 1860 hingga sekarang. Pada tahun 2016 Indonesia merupakan produsen teh hitam terbesar ke-5 di dunia. Hampir setengah dari produksi teh Indonesia terutama teh hitam diekspor ke luar negeri. Namun, selama periode tahun 2008-2015 nilai ekspor teh hitam Indonesia menghadapi tren yang menurun sebesar 8.08% karena adanya kebijakan *Non-Tariff Barrier* berupa MRLs yang di terapkan di luar negeri (Indonesia Tea Board, 2015). Ekspor teh hitam memiliki peraturan yang relatif tinggi pada peraturan SPS. Hal ini membuat penurunan pada volume ekspor teh hitam Indonesia dari tahun 2008-2015 sebesar 34.294 ribu ton. Sejak tahun 1990-an, pestisida MRLs dalam teh diakui sebagai penghalang *Non – Tariff Measure* (FAO, 2015). Pestisida yang digunakan secara luas untuk teh yaitu berupa endosulfan. Endosulfan memiliki toksisitas yang tinggi dan berbahaya, karena risiko yang tinggi, pasar internasional melarang penggunaan dan pembuatan endosulfan (Crivelli and Gröschl, 2016).

Menurut Dewan Teh Indonesia (2015) untuk mengantisipasi penerapan MRLs oleh negara tujuan eksportir, diperlukan penerapan standar ekspor Indonesia yang ketat, karena peningkatan pada MRLs di negara importir teh dapat mengakibatkan penurunan ekspor teh Indonesia. Penerapan standar ekspor yang ketat dari pemerintah belum diimplementasikan dengan baik, hal tersebut diakibatkan teknologi, finansial dan keahlian penerapan pestisida untuk komoditas teh Indonesia yang masih rendah (Indonesia Tea Board, 2015). Ekspor teh hitam Indonesia mengalami penurunan yang cukup tinggi akibat penerapan MRLs di negara importir. Agar dapat tetap mempertahankan ekspor ke negara tujuan, maka produsen teh harus tetap dapat memenuhi kriteria MRLs yang ditetapkan oleh negara-negara importir tersebut.

Gambar 1. Ekspor Teh Hitam Indonesia (Ribu Ton)

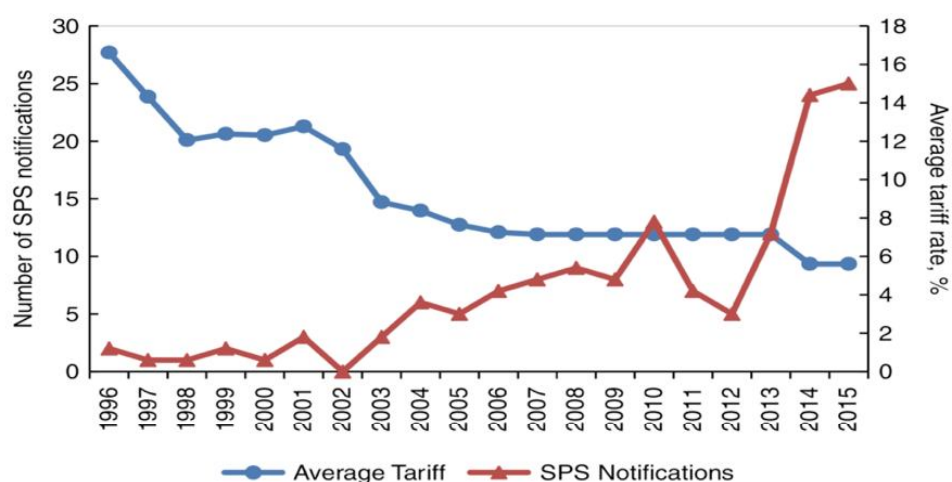


Sumber : Indonesia Tea Board

Berdasarkan gambar 1, pada tahun 1995 hingga tahun 2003 ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi, yaitu pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 88.894 ribu ton. Kemudian, mengalami penurunan lagi hingga tahun 2015 menjadi 61.915 ribu ton. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia terdapat tujuh negara tujuan ekspor terbesar teh hitam Indonesia yaitu Russia, USA, Inggris, Malaysia, Pakistan, Jerman dan Belanda. Selain membahas mengenai penurunan tarif, terdapat faktor lain seperti jarak perdagangan antar negara yang dapat mempengaruhi ekspor teh hitam Indonesia.

Berdasarkan gambar 2, seiring turunnya tarif, banyak negara – negara yang meningkatkan standarnya guna melindungi produsen dalam negeri dan kesehatan konsumen. *Non-Tariff Barriers (NTBs)* atau *Non-Tariff Measures (NTMs)* merupakan hambatan perdagangan yang membatasi impor atau ekspor barang melalui mekanisme selain pengenaan tarif (Zhihao, 2000). Setelah penurunan tarif, dilakukan proteksi untuk produsen melalui (*NTBs*) dengan aturan *Technical Barrier to Trade (TBT)* dan *Sanitary and Phytosanitary (SPS)*. Perbedaan dalam *Sanitary and Phytosanitary* sebagai tindakan *Non-Tariff Barrier (NTBs)* menyebabkan penurunan signifikan dalam nilai perdagangan teh (Hwang & Lim, 2017).

Gambar 2. Tarif Rata – Rata dan SPS Notification



Sumber : Food and Agriculture Organization

Rata – rata tarif tersebut diambil dari negara Rusia, Pakistan, Inggris, Malaysia, USA, Jerman dan Belanda. Pada penelitian Disdier, Fontagne, dan Mimouni (2008) menguji dampak perjanjian SPS dan TBT pada produk pertanian dan industri. Untuk produk pertanian, mereka menemukan dampak negatif SPS dan TBT pada nilai perdagangan, sedangkan untuk produk industri berdampak positif. *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barriers to Trade* (TBT) merupakan bagian dari *non-tariff measures*. Kebijakan SPS termasuk peraturan dan pembatasan dengan tujuan untuk melindungi manusia, hewan atau tumbuhan hidup atau kesehatan. Sementara untuk TBT membahas mengenai semua peraturan teknis lainnya, standar dan prosedur penilaian kesesuaian produk guna menjamin keamanan, kualitas, dan perlindungan lingkungan. Menurut UNCTAD (2013) definisi dari SPS adalah tindakan-tindakan yang diterapkan untuk melindungi kehidupan manusia atau hewan dari risiko yang timbul dari adanya zat adiktif, pencemaran, racun, atau organisme penyebab penyakit yang terdapat dalam makanan mereka.

Menurut UNCTAD (2013) Tingginya nilai SPS dan TBT yang diberlakukan oleh suatu negara pengimpor dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pengekspor dari negara berkembang seperti Indonesia karena harus lebih memperhatikan persyaratan yang telah diberlakukan untuk menjamin keamanan dan standar kualitas dari produk atau komoditi yang diperdagangkan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan *barrier to entry* berbentuk *Non-Tariff Barriers* (NTBs) yang di terapkan negara importir adalah untuk menjaga persaingan industri di dalam

negerinya. Tidak hanya mengurangi jumlah impor, tujuan *non-tariff barrier* juga untuk keamanan kesehatan konsumen melalui aturan *Maximum Residue Levels (MRLs)*. Turunnya tarif perdagangan terutama pada komoditi teh hitam, menjadi hal menarik bagi produsen dalam negeri untuk menjual produknya ke pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor produsen teh Indonesia. Namun, fakta adanya *non-tariff barrier* berupa MRLs mungkin menimbulkan efek yang negatif terhadap perdagangan teh Indonesia. Oleh karena itu pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Non-Tariff Barrier* yang berbentuk MRL terhadap nilai ekspor perdagangan teh Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pengaruh kebijakan Non-Tariff Barrier (NTBs) melalui variabel Maximum Residue Levels (MRLs) yang diterapkan negara tujuan ekspor, jarak perdagangan, GDP Indonesia, GDP negara importir, dan tariff terhadap nilai ekspor teh Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian (Hwang & Lim, 2017) dan diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh Maximum Residue Levels terhadap ekspor teh Indonesia.

1.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Model Gravitasi yang pertama kali diusulkan oleh *Tinbergen (1962)*. *Gravity Model Tinberger* meneliti pola arus perdagangan antara negara A dengan negara B berdasarkan ukuran suatu negara. Berdasarkan fungsinya, PDB bisa digunakan untuk mengukur seluruh kegiatan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Selain itu, jarak kedua negara juga menjadi peran penting untuk mengukur sebuah interaksi di antara kedua negara. Interaksi tersebut berupa kegiatan ekonomi antar negara A dan B berupa ekspor dan impor. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti hubungan antar variabel yang berpengaruh terhadap ekspor teh hitam Indonesia. Variabel yang digunakan antara lain GDP Indonesia, GDP negara importir seperti Pakistan, Amerika, Inggris, Russia, Malaysia, Jerman dan Belanda. Jarak perdagangan. MRLS oleh negara importir dan tarif impor. MRLs adalah variabel yang menggambarkan besaran MRLs (*Maximum Residue Level*) pada teh hitam yang diterapkan di negara importir. Ketika kebijakan MRLs yang diterapkan di negara importir lebih ketat, maka ekspor teh hitam Indonesia akan berkurang.

GDP Importir adalah variabel yang menggambarkan kemampuan negara importir dalam melakukan impor teh hitam dari Indonesia. Meningkatnya pendapatan suatu negara yang ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai GDP perkapita cenderung akan meningkatkan daya

beli negara tersebut, terutama barang-barang impor. Semakin besar GDP importir maka konsumsi akan barang yang diimpor akan semakin besar. GDP Eksportir adalah variabel untuk menggambarkan kemampuan negara eksportir dalam produksi barang dan kemampuan mengekspor barang. Semakin besar GDP Eksportir maka produksi teh yang akan diekspor semakin besar.

Menurut Hariss dan Baack (2013) hambatan perdagangan internasional dapat berupa tarif yang diterapkan oleh negara importir, untuk melindungi produsen dalam negeri. Tarif disini adalah variabel untuk menggambarkan besaran tarif yang diterapkan oleh negara importir. Semakin kecil tarif yang diterapkan negara importir, maka ekspor teh Indonesia akan meningkat begitu juga sebaliknya, jika tarif yang diterapkan negara importir semakin besar maka ekspor teh Indonesia akan menurun.

Jarak adalah variabel yang menggambarkan jarak dari negara eksportir ke negara importir, Semakin jauh jarak negara importir maka barang yang diekspor seharusnya lebih sedikit. Namun, pemilihan jarak yang jauh oleh negara eksportir tanpa mengurangi jumlah barang yang akan dikirim tergantung dari kebijakan yang diterapkan di negara importir. Menurut Callaghan dan Uprasen (2012) jarak ekonomi dapat berpengaruh negatif dan positif. Apabila jarak berpengaruh negatif maka faktor jarak geografis menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan dengan GDP dalam memengaruhi perdagangan. Hal ini disebabkan jarak dapat meningkatkan biaya transaksi pertukaran barang dan jasa internasional. Namun, jarak ekonomi dapat berpengaruh positif karena sistem transportasi sudah semakin efisien.

Gambar 3. Kerangka Pikir

